

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jalur pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri peserta didik dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Sistem pendidikan nasional Indonesia mengakui ada 3 jalur pendidikan, yaitu: pendidikan formal, nonformal, dan informal. Ketiga jalur pendidikan itu saling melengkapi dan memperkaya.¹ Pesantren termasuk dalam jalur pendidikan non formal.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan sudah lama berdiri di Indonesia, mulai dari sebelum Indonesia merdeka pesantren sudah ada, kini pesantren bisa dikatakan sebagai komunitas atau lembaga. Pesantren ditinjau dari segi komunitas bisa didefinisikan sebagai sekelompok identitas yang memiliki karakteristik organisme sosial dan juga sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai plosok tanah air telah banyak memberikan peran dalam membentuk manusia Indonesia yang religius. Lembaga tersebut telah melahirkan banyak kepemimpinan bangsa Indonesia dimasa lalu, kini dan juga dimasa yang akan datang, karena telah banyak lulusan pesantren yang telah memberikan partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa.²

Pondok pesantren sendiri merupakan lembaga yang mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi kegiatan *tafaqquh fi ad-din* (pengajaran,

¹ Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 13

² Bashori, "Modernisasi Lembaga Pendidikan Pesantren," *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan* 6, no. 1 (20 Juni 2017): 47, <https://doi.org/10.22202/mamangan.1313>.

pemahaman dan pendalaman ajaran Islam) dan fungsi *indzar* (menyampaikan dan mendakwahkan Islam kepada masyarakat). Sepanjang sejarah perjalanan umat Islam di Indonesia, ternyata kedua fungsi utama tersebut telah dilaksanakan oleh pondok pesantren pada umumnya.³

Pondok pesantren melahirkan para juru dakwah, para *mualim*, *ustadz* dan para *kyai* pondok pesantren, tokoh-tokoh masyarakat, bahkan yang memiliki profesi sebagai pedagang, pengusaha ataupun banyak bidang lainnya, sehingga dapat dinyatakan sesungguhnya pendidikan pondok pesantren pada proses pendidikan yang mengarah kepada pembentukan etika, moral ataupun rohaniah

Pondok pesantren disebut reproduksi ulama , karna di pesantren ulama dibentuk, ulama berarti orang yang memiliki pengetahuan. Karakter ulama di atas belumlah berhenti dengan berhasilnya santri tersebut dalam memperoleh ilmu pengetahuan, ditambah dengan semangat pengabdian di masyarakat, baik dalam bentuk pengajaran ataupun pemberian ceramah, singkatnya pondok pesantren bukan sekedar penguasaan ilmu-ilmu agama melainkan juga sebagai media penyebaran agama Islam. Ada tiga fungsi pondok pesantren yaitu: 1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam; 2. Memelihara tradisi Islam; 3. Reproduksi ulama.⁴

³ Didin Hafidhuddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 120.

⁴ Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara* (Jakarta: Kencana, 2013), 120.

Pesantren bisa dikatakan salah satu organisasi yang mengajar murid tetapi tidak berorientasi pada finansial, berbeda dengan pendidikan formal biasanya yang mengorientasikan diri pada uang untuk mengubah hidup seseorang dan membeli barang yang diperlukan.⁵ Ketidak adanya orientasi pada finansial ini biasanya disebut dengan ikhlas karena dengan keikhlasan ini banyak alumni atau lulusan pondok pesantren mendapatkan ilmu yang bermanfaat, karena pada prinsipnya ilmu sedikit yang bermanfaat kepada orang lain lebih baik daripada ilmu yang banyak tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain.

Keberadaan pesantren diperkuat dengan tradisi keilmuannya yang integral. Pada masanya, integralitas itu dapat dilacak pada pengembangan fiqh dan alat-alat bantu yang disatukan dengan fiqh sufistik. Dengan kata lain yang diutamakan dalam pesantren bukan hanya aspek pengamalan hukum atau aspek akhlak semata, melainkan juga pemekaran pengertian tentang kehidupan dan hakikat manusia serta kehidupan masyarakat.⁶

Dikalangan para santri masih berlaku budaya tawadu' dan mohon doa restu dari san kiai. Meskipun para santri memiliki pilihan untuk mengekspresikan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tidak bisa melepaskan diri dari identitas budaya santri yang ikhlas, tawadu', zuhd, dan

⁵ Stacy Otto, "The One-to-One Moment : Digital-Age Tool and the Challenge of Democratic Education in a Post-No Child Left Behind Era," *Stacy Otto, "The One-to-One Moment : Digital-Age Tool and the Challenge of Democratic Education in a Post-No Child Left Behind Era," The Journal of Philosophy and History of Education* 63, no. 1 (2013): 23.

⁶ Abd. A'la, *Pembaruan Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), 18.

wara'.⁷ Dengan budaya tersebut mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati.

Sistem pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem tradisional, penerapan sistem dibangun dari cara yang sederhana dengan model dan metode yang sederhana pula, namun kesederhanaannya itu melahirkan hasil efektif dan produktif sehingga cara tersebut banyak digunakan dalam proses pembelajaran, diantara model dan metode belajar sederhana selalu digunakan pada pembelajaran di pondok pesantren adalah sebagai berikut: Sorogan, wetonan, dan bandongan.⁸

Meskipun pondok pesantren masih memegang teguh sistem pendidikan tradisional tetapi dalam hal keilmuan tidak diragukan. Banyak pemikir-pemikir Islam yang lahir dari pondok pesantren tradisional, karena dengan ketradisionalannya santri dapat memahami pelajaran lebih dalam tanpa gangguan dari pihak luar.

Untuk menjadi santri dapat terjun di masyarakat diperlukan santri yang dapat menuntaskan jenjang pendidikannya. Karena dengan tuntasnya jenjang pendidikan maka santri akan mendapatkan ilmu yang utuh.

⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultur di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 169.

⁸ Nur Hasan, "Model Pembelajaran Berbasis Pondok Pesantren dalam Membentuk Karakter Siswa di Pondok Pesantren Raoudhotut Tholibin Rembang Jawa Tengah," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 3, no. 2 (28 Desember 2016): 92, <https://doi.org/10.21580/wa.v3i2.1146>.

Ketahanan belajar (*persistensi*) sangat diperlukan dalam semua lini pendidikan, baik pendidikan formal dan pendidikan non formal, karena dengan ketahanan belajar akan berpengaruh pada semangat individu dalam menyelesaikan pembelajarannya.

Penelitian *Persistensi* santri atau ketahanan belajar siswa pada beberapa penelitian banyak diuji pada perguruan tinggi, seperti penelitian yang dilakukan oleh Natalya V. Ivanvoka⁹, Josephine Gabie¹⁰, Steven R. Perry¹¹, Oliver Tat-Sheung Au¹², Tomas Dwyer¹³, Vincent Tinto¹⁴, Sheilynda Stewart¹⁵, Shouping Hu¹⁶, Gert Vanthournout¹⁷, Maureen Snow Andrade¹⁸,

⁹ Nataliya V Ivanvoka, "Students' Persistence in The University of Nebraska – Lincoln Distributed Doctoral Program in Educational Leadership in Higher Education: A Mixed Methods Study" (Disertasi, Lincoln, University of Nebraska, 2004), <https://doi.org/10.1007/s11162-006-9025-4>.

¹⁰ Josephine Gabi dan Sarah Sharpe, "Against the Odds: An Investigation into Student Persistence in UK Higher Education," *Studies in Higher Education* 46, no. 2 (1 Februari 2021): 198–214, <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1626364>.

¹¹ Steven R. Perry, Alberto F. Cabrera, dan W. Paul Vogt, "Career Maturity and College Student Persistence," *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice* 1, no. 1 (Mei 1999): 41–58, <https://doi.org/10.2190/13EA-M98P-RCJX-EX8X>.

¹² Oliver Tat-Sheung Au, K. Li, dan T.M. Wong, "Student Persistence in Open and Distance Learning: Success Factors and Challenges," *Asian Association of Open Universities Journal* 13, no. 2 (3 September 2018): 191–202, <https://doi.org/10.1108/AAOUJ-12-2018-0030>.

¹³ Tomas Dwyer, "The Influence of Teaching Satisfaction on Student Persistence" 7, no. 3 (2015): 21.

¹⁴ Vincent Tinto, "Reflections on Student Persistence," *Student Success* 8, no. 2 (22 Juli 2017): 1–8, <https://doi.org/10.5204/ssj.v8i2.376>.

¹⁵ Sheilynda Stewart, Doo Hun Lim, dan JoHyun Kim, "Factors Influencing College Persistence for First-Time Students" 38, no. 3 (2015): 9.

¹⁶ Shouping Hu dan Edward P. St. John, "Student Persistence in a Public Higher Education System: Understanding Racial and Ethnic Differences," *The Journal of Higher Education* 72, no. 3 (Mei 2001): 265, <https://doi.org/10.2307/2649332>.

¹⁷ Gert Vanthournout dkk., "Students' Persistence and Academic Success in a First-Year Professional Bachelor Program: The Influence of Students' Learning Strategies and Academic Motivation," *Education Research International* 2012 (2012): 1–10, <https://doi.org/10.1155/2012/152747>.

¹⁸ Maureen Snow Andrade dkk., "The Impact of Learning on Student Persistence in Higher Education," *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 13 April 2020, 152102512091557, <https://doi.org/10.1177/1521025120915576>.

James Cofer¹⁹, Nanang Puspita Yudha²⁰, dan Novi Trilisiana²¹. Dari 12 penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 10 penelitian ketahanan belajar pada perguruan tinggi dan terdapat 2 peneliti yang menguji ketahanan belajar pada sekolah menengah atas.

Pada penelitian kali ini peneliti mengambil tempat di Pondok Pesantren Lirboyo yang merupakan salah satu pesantren yang terbesar di Indonesia dengan jumlah santri:

Tabel 1. 1 : Jumlah Santri Pondok Pesantren Lirboyo²²

NO	NAMA	Jumlah
1	SANTRI INDUK	14571
2	SISWA NDUDUK MHM	494
JUMLAH		15065

Sumber : Sekretaris Pondok Pesantren Lirboyo

Dengan jumlah santri Lirboyo yang terus bertambah tiap tahunnya dan dengan aktivitas yang sangat padat mulai dari pagi sampai paginya lagi dan dengan berbagai aktivitas yang menunjang baik dalam pembelajaran ataupun kemampuan non akademis, peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Santri terhadap *Persistensi* Santri di Pondok Pesantren Lirboyo”**.

¹⁹ James Cofer dan Patricia Somers, “What Influences Student Persistence At Two-Year Collages?,” *Student Persistence* 29, no. 3 (2015).

²⁰ Nanang Puspita Yudha, “Ketahanan Belajar Siswa Kelas VIII melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri 1 Mlati” (Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018), <http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/58506>.

²¹ Novi Trilisiana dan Sugeng Bayu Wahyono, “Studi Etnografi Pendidikan pada SMA Negeri 6 Yogyakarta: Ketahanan dan Ketidaktahanan Belajar Kelompok,” *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan* 4, no. 2 (3 April 2018): 140, <https://doi.org/10.21831/jitp.v4i2.11771>.

²² Jumlah ini adalah jumlah yang santri yang belajar di Pondok Lirboyo, belum termasuk pondok cabang

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di analisis, identifikasi masalahnya meliputi:

- a) Faktor *persistensi* santri dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal
- b) Faktor internal pada penelitian ini menggunakan teori Vincent Tinto yang terdiri atas : efikasi diri, rasa memiliki dan persepsi kurikulum. Pada penelitian ini peneliti mengambil 2 faktor internal yaitu efikasi diri dan persepsi kurikulum.
- c) Faktor eksternal pada penelitian ini menggunakan teori J.P. Bean yang terdiri atas : lingkungan kelembagaan, demografis siswa, komitmen, persiapan dan keberhasilan akademik, faktor keterampilan psikososial, Integrasi dan kecocokan, Keuangan siswa, dan dorongan lingkungan. Pada penelitian ini peneliti mengambil 2 faktor eksternal yaitu lingkungan kelembagaan dan keuangan siswa.
- d) Santri yang diambil adalah santri di Pondok Pesantren Lirboyo
- e) Meningkatnya santri Lirboyo setiap tahunnya
- f) Populasi yang peneliti ambil adalah santri pondok pesantren Lirboyo, dengan jumlah sampel 286.
- g) Santri yang diteliti diambil dari santri yang berada di dalam pondok dan santri nduduk

- h) Masih minimnya penelitian ketahanan belajar dikalangan pondok pesantren

2. Batasan Masalah

Untuk memepermudah penelitian ini, penulis membatasi masalah yang di teliti sebagai berikut:

- a) Pengaruh efikasi diri terhadap *persistensi* santri.
- b) Pengaruh persepsi kurikulum terhadap *persistensi* santri.
- c) Pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap *persistensi* santri.
- d) Pengaruh keuangan santri terhadap *persistensi* santri.
- e) Pengaruh efikasi diri, persepsi kurikulum, lingkungan kelembagaan dan keuangan santri terhadap *persistensi* santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a) Adakah pengaruh efikasi diri terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
- b) Adakah pengaruh persepsi kurikulum terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
- c) Adakah pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
- d) Adakah pengaruh keuangan santri terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?

- e) Adakah pengaruh efikasi diri, persepsi kurikulum, lingkungan belajar dan keuangan siswa terhadap persisten santri di pondok pesantren lirboyo?
- f) Bagaimana faktor efikasi diri dapat meningkatkan *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?
- g) Bagaimana faktor keuangan dapat meningkatkan *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian kali ini adalah mempelajari ketahanan belajar santri Lirboyo dengan menggunakan desain penelitian eksplanator. Hasil dari penelitian survei sampel kuantitatif akan dilanjutkan dengan proses pada tahap kualitatif. Berdasarkan fokus masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah Sebagai berikut :

- a) Untuk mengetahui adakah pengaruh efikasi diri terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
- b) Untuk mengetahui adakah pengaruh persepsi kurikulum terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
- c) Untuk mengetahui adakah pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
- d) Untuk mengetahui adakah pengaruh keuangan santri terhadap *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.

- e) Untuk mengetahui pengaruh efikasi diri, persepsi kurikulum, lingkungan belajar dan keuangan siswa terhadap persisten santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
- f) Untuk mengetahui bagaimana faktor efikasi diri dapat meningkatkan *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.
- g) Untuk mengetahui bagaimana faktor keuangan dapat meningkatkan *persistensi* santri di Pondok Pesantren Lirboyo.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang terkait, antara lain :

a) Manfaat Secara Teoritis

Manfaat teoritis pada penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan pengembangan keilmuan manajemen pendidikan islam terutama dalam kajian *persistensi* santri.

b) Manfaat Praktis

1) Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat digunakan Pondok Pesantren sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan manajemen selanjutnya, selain itu dapat menjadi acuan bagi pondok pesantren lainnya untuk menjadi pertimbangan manajemen pesantren.

2) Bagi Masyarakat Luas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran atau pengetahuan baru mengenai *persistensi* santri di pondok pesantren Lirboyo.

3) Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat memperluas kajian *persistensi* santri serta dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian sejenis.

F. Penegasan Istilah

Agar sejak awal para pembaca mendapatkan pemahaman mengenai apa yang akan diteliti oleh penulis, maka penulis memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a) Penegasan Konseptual

1) Faktor Internal *Persistensi* Santri

Faktor internal *persistensi* santri merupakan faktor yang mempengaruhi *persistensi* santri dari dalam dirinya selama belajar di Pondok Pesantren.

Persistensi siswa dapat dicapai dengan menyelaraskan antara tujuan dengan motivasi siswa, motivasi siswa dipengaruhi oleh : 1) efikasi diri, dan 2) persepsi kurikulum. Dalam hal ini peneliti menjadikan teori dari Tinto dalam

penelitiannya yang berjudul *Trouth the Eyes of Student*²³ sebagai faktor internal.

2) Faktor Eskternal *Persistensi* Santri

Faktor eksternal persisitensi santri merupakan faktor yang mempengaruhi persisitensi santri dari luar dirinya selama belajar di Pondok Pesantren. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teori dari J.P. Bean²⁴ : 1) lingkungan kelembagaan, dan 2) keuangan siswa.

b) Penegasan Operasioanal

Secara operasional penelitian ini meneliti tentang *persistensi* santri pondok pesantren Lirboyo. Secara operasional efikasi diri dan persepsi kurikulum merupakan faktor internal pada diri santri dalam belajar, selanjutnya lingkungan kelembagaan dan keuangan siswa merupakan faktor eksternal santri. Dari faktor-faktor inilah yang nanti akan mempengaruhi peristensi santri di Pondok Pesantren Lirboyo.

G. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana para peneliti membuat prediksi atau dugaan tentang hasil hubungan antara atribut atau karakteristik. Secara tradisional digunakan dalam eksperimen, dibuat seperti pertanyaan penelitian, untuk mempersempit

²³ Vincent Tinto, "Through the Eyes of Students," *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice* 19, no. 3 (November 2017): 3, <https://doi.org/10.1177/1521025115621917>.

²⁴ Jeremy Burrus dkk., "Putting and Keeping Students on Track Toward a Comprehensive Model of College Persistence and Goal Attainment," *ETS Research Report Series* 2013, no. 1 (Juni 2013): 10, <https://doi.org/10.1002/j.2333-8504.2013.tb02321.x>.

pernyataan dengan tujuan memprediksi secara spesifik. Prediksi ini bukan hanya "tebakan yang berpendidikan." Sebaliknya, peneliti mendasarkan pada hasil dari penelitian dan literatur sebelumnya, di mana peneliti menemukan hasil tertentu dan sekarang dapat mengulangi apa yang telah diteliti oleh peneliti terdahulu dengan subjek baru atau dengan lokasi baru.²⁵ Hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut ;

- Ha : Terdapat pengaruh efikasi diri terhadap *persistensi* santri
- Ha : Terdapat pengaruh persepsi kurikulum terhadap *persistensi* santri
- Ha : Terdapat pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap *persistensi* santri
- Ha : Terdapat pengaruh keuangan siswa terhadap *persistensi* santri
- Ha : Terdapat pengaruh efikasi diri, persepsi kurikulum, lingkungan kelembagaan dan keuangan siswa terhadap *persistensi* santri
- Ho : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri terhadap *persistensi* santri
- Ho : Tidak terdapat pengaruh persepsi kurikulum terhadap *persistensi* santri
- Ho : Tidak terdapat pengaruh lingkungan kelembagaan terhadap *persistensi* santri
- Ho : Tidak terdapat pengaruh keuangan siswa terhadap *persistensi* santri
- Ho : Tidak terdapat pengaruh efikasi diri, persepsi kurikulum, lingkungan kelembagaan dan keuangan siswa terhadap *persistensi* santri

²⁵ John W. Creswell, *Educational Research (Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research)* (Boston: Pearson Education, 2012), 111.